

**KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN DUSUN KAPURAN
KELURAHAN PASAR MADANG KECAMATAN KOTAAGUNG
KABUPATEN TANGGAMUS**

Raisa Ayuningtyas, Ali Imron dan Maskun

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: raisayuningtyas@gmail.com

Hp. 085758987522

This research is aimed to describe the cultural characteristics of fishermen society at Kapuran village, Pasar Madang in Kotaagung, Tanggamus. This research used descriptive qualitatif method while the technique of collecting data were observation, interview, documentation, and literature. From the result of this research can be concluded that fishermen society in Kapuran village have cultural characteristics, except leadership pattern which is orientated by social responsibility through resigning. The life of fishermen society in Kapuran village, can be seen by activities in their daily life, tradition and religion that they believe.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Hasil penelitian ialah masyarakat nelayan di Dusun Kapuran memiliki karakteristik kebudayaan kecuali, pola kepemimpinan berorientasi pada tanggung jawab sosial dengan mengundurkan diri. Kehidupan masyarakat nelayan di Dusun Kapuran tampak dari aktivitas sehari-hari, tradisi yang berkaitan dengan daur hidup, agama dan kepercayaan.

Kata kunci: karakteristik kebudayaan, masyarakat, nelayan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari beribu-ribu pulau, dimana dua per tiga wilayahnya terdiri dari lautan. Wilayah Indonesia memiliki keanekaragaman hayati dan potensi perikanan laut yang menjadi aset yang sangat besar untuk mengembangkan sumber daya kelautan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun untuk mendapat hasil yang maksimal dari pengolahan sumber daya kelautan dan pantai terdapat banyak tantangan. Tantangan ini mengenai sumber daya manusia yang mempunyai kualitas rendah dan kurangnya pengolahan oleh manusia itu sendiri.

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Nelayan digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan atau binatang air lainnya atau tanaman air, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya.

Masyarakat nelayan bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu (M.Khalil Mansyur, 1984:149). Sebagai suatu masyarakat yang tinggal dikawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakat bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Sekalipun demikian, masalah kemiskinan masih

melanda sebagian masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesanironi di tengah-tengah kekayaan sumber daya pesisir dan lautan yang ada.

Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat;
2. Keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga memengaruhi dinamika usaha;
3. Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada;
4. Kualitas sumberdaya masyarakat yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik;
5. Degradasi sumberdaya lingkungan baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil;
6. Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional (Kusnadi, 2009:27).

Sebutan masyarakat nelayan selalu menunjuk pada lapisan kelompok masyarakat miskin dibandingkan dengan masyarakat lainnya (Mubyarto, 1984:10). Banyak faktor yang menyebabkan nelayan masih dianggap sebagai golongan miskin. Beberapa penyebab nelayan masih dalam kondisi yang belum sejahtera dan dianggap golongan miskin ialah seperti cara penangkapan yang masih tergolong tradisional, tingkat pendidikan rendah, dan sistem rantai penjualan. Nelayan Indonesia

mayoritas adalah nelayan tradisional dimana hanya mengandalkan perahu motor tempel dalam melaut serta pengetahuan astronomi dan meteorologi yang digunakan masih tradisional. Kehidupan nelayan terutama nelayan tradisional dianggap sebagai kelompok masyarakat miskin dan seringkali dijadikan objek eksploitatif oleh para pemilik modal. Harga ikan sebagai sumber pendapatannya dikendalikan oleh para pemilik modal atau para pedagang/tengkulak sehingga distribusi pendapatan menjadi tidak merata (Mubyarto, 1984:19). Gejala modernisasi perikanan seperti penggunaan peralatan modern tidak banyak membantu bahkan membuat nelayan menjadi terpinggirkan (Arif Satria, 2002:51). Kehadiran lembaga ekonomi, seperti koperasi, belum sepenuhnya dapat membantu upaya peningkatan taraf hidup nelayan.

Pendidikan di kalangan nelayan sampai saat ini masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan berbagai faktor mulai dari infrastuktur, sumberdaya manusia dan kepedulian nelayan akan pentingnya pendidikan. Sistem rantai penjualan hasil tangkapan nelayan sampai saat ini dirasa kurang berpihak pada nelayan. Panjangnya rantai penjualan hasil tangkapan menjadikan harga ikan tangkapan menjadi rendah. Dalam setiap proses penjualan terdapat 4-5 rantai yang harus dilalui hingga sampai kekonsumen akhir. Dan rantai-rantai tersebut harus dilalui satu-persatu. Nelayan menjual tangkapannya ke pedagang (tengkulak), kemudian pedagang menjualnya kepada pedagang lain dan terus menerus sampai konsumen akhir. Rantai yang terlalu panjang ini harus dapat diputus

sehingga harga jual ikan menjadi tinggi dan nelayan dapat menikmatinya. Ketiga faktor itu sangat terkait, sehingga diperlukan penanganan yang serius dari pemerintah dan instansi-instansi yang terkait untuk meningkatkan taraf hidup nelayan.

Demikian halnya dengan nelayan di Dusun Kapuran yang terletak pada pesisir pantai Teluk Semaka dimana masyarakatnya sebagian besar menggantungkan hidupnya sebagai nelayan, baik nelayan tangkap maupun nelayan pengolah. Potensi alam yang mendukung nelayan ini harus dimanfaatkan untuk melakukan penangkapan dan pengolahan ikan sebagai sumber mata pencaharian.

Sesuai potensi yang ada dalam melakukan penangkapan ikan sebagai sumber mata pencaharian selain dipengaruhi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan faktor alam juga dipengaruhi pula faktor sosial, budaya dan ekonomi. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang menggambarkan karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan khususnya pada masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Definisi metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subyek/ obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-

lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 1983: 15).

Metode deskriptif menurut Mely G. Tan, yang dikutip oleh Koentjaraningrat yaitu penelitian dengan menggunakan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat secara individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1983: 42).

Variabel penelitian diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi obyek penelitian dan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Sumadi Suryabrata, 1983 : 79). Variabel penelitian ditentukan oleh landasan teorinya dan kejelasannya yang ditegaskan oleh hipotesis penelitian. Oleh karena itu, apabila landasan teoritis suatu penelitian berbeda, akan berbeda pula variabelnya. Pada dasarnya banyak variabel sangat tergantung oleh sederhana atau runtutnya penelitian. Makin sederhana rancangan penelitian variabelnya juga makin sederhana dan sebaliknya (Usman Rianse dan Abdi, 2009:81). Jadi dapat disimpulkan variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data

kualitatif. Proses analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman meliputi tahapan-tahapan, diantaranya ialah reduksi data, display data atau penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi (Burhan Bungin, 2003:69).

Dalam upaya memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik wawancara. Untuk memperoleh data yang tidak tertulis, maka penulis melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, dengan menggunakan teknik observasi. Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Usman Rianse dan Abdi, 2009:213). Menurut S. Nasution, Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti atau daerah lokasi yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sehingga data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan (S. Nasution, 1996:107). Teknik observasi ini digunakan untuk mencari data dengan mengamati karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.

Menurut Moh. Nazir, yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antar si penanya atau

pewawancara (*interviewer*) dengan si penjawab atau responden (*interviewee*) dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Wawancara adalah kegiatan mencari bahan (keterangan, pendapat) melalui tanya jawab lisan dengan siapa saja yang diperlukan. Wawancara diadakan untuk mengetahui latar belakang, motif-motif yang ada disekitar masalah yang diobservasi. Oleh karena itulah maka wawancara dilakukan, bilamana keterangan atau pendapat dengan jalan sudah tidak dapat diperoleh atau jalan dianggap terlalu sulit diperoleh (Usman Rianse dan Abdi, 2009:219).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas dan ditujukan kepada informan untuk memperoleh data tentang karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan, adapun karakteristiknya ialah etoskerja, kompetitif, solidaritas sosial dan integrasi sosial, kepemimpinan, jenjang karir, sistem bagi hasil, dan penghargaan terhadap prestasi kerja dan kekayaan materi.

Untuk memperoleh data sekunder yang mendukung penelitian ini berupa monografi kelurahan yaitu tentang jumlah penduduk, jumlah keluarga, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Hadari Nawawi, teknik dokumentasi merupakan cara atau pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama tentang arsip-arsip dan termasuk buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Hadari Nawawi, 1983:133). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, teknik dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk

mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1983:188). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari kantor Kelurahan Pasar Madang.

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik kepastakaan. Menurut Koentjaraningrat teknik studi kepastakaan adalah cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruang perpustakaan misalnya koran, majalah, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumentasi dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983:81). Studi kepastakaan bisa dilakukan dengan mengumpulkan data dan membaca buku-buku sehubungan dengan teori yang akan diteliti serta membaca skripsi dan mempelajari berbagai literatur yang didapat dari perkuliahan maupun kepastakaan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, karena berupa keterangan-keterangan. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Burhan Bungin, proses analisis data kualitatif meliputi tahapan-tahapan:

1. Reduksi data

Reduksi data (*data reduction*) adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang data yang

diperoleh dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya.

2. Display data atau penyajian data
Penyajian data (*display data*), yaitu kegiatan menguraikan secara singkat dan sederhana data, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya untuk memudahkan pemahaman peneliti tentang apa yang terjadi, dan merencanakan kegiatan berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi
Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran tentang kehidupan nelayan. Deskripsi data tersebut merupakan data hasil penelitian yang merupakan jawaban atas permasalahan dan tujuan penelitian (Burhan Bungin, 2003:69).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Tanggamus dengan ibukotanya Kotaagung yang ditetapkan berdasarkan UU No. 2 Tahun 1997 adalah salah satu dari enam belas Kabupaten/Kota yang ada dalam wilayah Provinsi Lampung. Tanggamus ini semula masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Lampung Selatan yang beribukota di Kalianda. Kabupaten dengan luas 3.356,61 Km² ini mempunyai 10 kecamatan, 7 kecamatan perwakilan, 3 kelurahan, 300 desa, serta 4 desa persiapan.

Kabupaten Tanggamus dibentuk berdasarkan Undang-undang nomor 2 tahun 1997 tanggal 3 Januari 1997 dan diresmikan pada tanggal 21 Maret 1997 oleh Menteri Dalam Negeri. Pada awalnya Kabupaten

Tanggamus terdiri dari 11 (sebelas) wilayah kecamatan dan 6 (enam) wilayah perwakilan kecamatan. Pada tanggal 19 Juni 2000 disahkan Peraturan Daerah No. 18 Tahun 2000 tentang pembentukan kecamatan dan tata kerja pemerintahan kecamatan dalam Wilayah Kabupaten Tanggamus. Dengan pengesahan Perda tersebut banyaknya kecamatan bertambah 6 kecamatan sehingga menjadi 17 kecamatan. Pada tahun 2005 dilaksanakan pemekaran beberapa kecamatan di Kabupaten Tanggamus. Dan pada tanggal 23 Juni 2005 disahkan peraturan Daerah No 05 Tahun 2005 tentang pemekaran daerah sehingga Kabupaten Tanggamus dibagi menjadi 24 kecamatan. Kondisi topografi wilayah bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi (berbukit dan bergunung). Jumlah penduduk kabupaten Tanggamus 809.585 jiwa (1998), terdiri dari laki-laki 410.247 jiwa dan perempuan 339.338 jiwa. Sektor agraris (pertanian, perkebunan dan perikanan) masih merupakan tulang punggung perekonomian kabupaten ini.

Kecamatan Kotaagung merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Tanggamus. Kotaagung terletak di bawah kaki Gunung Tanggamus dan di sisi pantai Teluk Semaka dengan luas wilayah 4.36,85 Km². Kecamatan ini terletak 100 km di barat ibukota provinsi Lampung. Daerah administratif Kotaagung terbagi menjadi 3 kecamatan yakni Kotaagung Pusat, Kotaagung Timur dan Kotaagung Barat.

Letak geografis Kecamatan Kotaagung adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan gunung Tanggamus;

- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Semaka;
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Wonosobo;
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Gisting.

Kelurahan Pasar Madang adalah salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Kotaagung Pusat. Kelurahan Pasar Madang berbatasan dengan kelurahan Kuripan di sebelah utara, Teluk Semangka di sebelah selatan, kelurahan Baros di sebelah barat, dan pekon Terbaya di sebelah timur. Luas wilayah kelurahan ini sekitar 3766 Ha, dengan jumlah penduduk 5.760 jiwa, 1.619 kk, terdiri dari laki-laki 3.009 jiwa dan perempuan 2.751 jiwa. Kelurahan Pasar Madang Terdiri dari 16 RT (Monografi Kelurahan Pasar Madang Tahun 2013).

Berdasarkan latar belakang etnis, mayoritas penduduk kelurahan Pasar Madang adalah Suku Jawa, Suku Sunda (dalam istilah lokal disebut *Jaseng*), Bugis dan minoritas penduduk merupakan Suku Lampung, Padang, Batak dan Tionghoa. Keberagaman suku ini tidak menjadi penghalang terjalinnya kedekatan antar masyarakat. Hal ini terlihat dengan seringnya terjadi perkawinan antar suku.

Dusun Kapuran berada di RT 10, RT 14, dan RT 16 di Kelurahan Pasar Madang. Dusun Kapuran merupakan salah satu dari dua dusun pemukiman nelayan terbesar di Kelurahan Pasar Madang selain Dusun Pantai Laut. Sama halnya dengan Kelurahan Pasar Madang, mayoritas suku di dusun ini ialah pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Jawa dan Sulawesi. Para pendatang ini umumnya sudah tiga generasi tinggal di dusun ini. Akses untuk datang ke

dusun ini dapat dikatakan baik, karena berada di Kecamatan Kotaagung Pusat. Sebagian besar jalan pemukiman sudah di semen dengan bantuan dari pemerintah daerah Kabupaten Tanggamus. Fasilitas umum seperti pasar, puskesmas, dan sekolah yang digunakan masyarakat Dusun Kapuran adalah fasilitas yang berada di kecamatan karena dusun ini hanya berjarak sekitar 2 Km dari kota kecamatan.

Dusun Kapuran tepatnya berada di salah satu gang dekat pantai dan kompleks Pusat Pelelangan Ikan (PPI) Kota Agung. Gang ini tampak kurang teratur dan rapi. Gang ini merupakan lokasi perumahan nelayan yang mayoritas penduduknya merupakan nelayan dan pengolah ikan. Bangunan rumah saling berhimpitan dan gang-gang yang ada sebenarnya merupakan halaman rumah warga yang dijadikan gang. Oleh karena itu, lebar gang hanya sekitar 1,5 meter dan hanya cukup di lalui oleh 1 mobil saja. Gang di Dusun Kapuran ini sudah di semen dengan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Tanggamus. Kondisi fisik bangunan rumah warga di Dusun Kapuran dapat digolongkan dalam 2 kelompok, yaitu permanen dan semipermanen. Lingkungan rumah di Dusun Kapuran ini cukup padat dan bangunan rumah saling berdempetan. Bagian sisi kiri dan kanan jalan gang terdapat selokan kecil sebagai saluran pembuangan limbah rumah tangga namun selokan kecil itu sering tersumbat karena sampah yang dibuang oleh warga tidak pada tempatnya. Terdapat juga rumah-rumah yang tidak mempunyai selokan sehingga dibagian-bagian tertentu terlihat genangan air yang kotor dan menimbulkan aroma tidak sedap.

Kebersihan lingkungan di kompleks perumahan nelayan di Dusun Kapuran kurang memadai. Hal ini terlihat dengan tidak adanya tempat pembuangan sampah. Keadaan sungai sangat kotor, airnya berwarna hitam serta banyak sampah plastik dan sampah rumah tangga yang dibuang oleh warga ke sungai. Ketika musim hujan, sungai ini sering meluap dan memenuhi ruas jalan di gang ini. Namun terkadang, warga bergotong royong untuk membersihkan sampah di sungai ini.

Sebagai suatu kelompok sosial, masyarakat nelayan memiliki pola-pola perilaku budaya atau karakteristik budaya yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain, seperti petani, peladang, dan peramu. Perbedaan budaya ini terjadi karena kehidupan nelayan lingkungan yang khas, seperti karakteristik pekerjaan mereka, yakni menangkap ikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan hasil data di atas maka karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus bisa dilihat berdasarkan ciri-ciri karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan ialah memiliki etos kerja, bersifat kompetitif, memiliki solidaritas sosial dan integrasi sosial antar sesama nelayan, kepemimpinan berorientasi pada tanggung jawab sosial, jenjang karir berdasarkan kapasitas, transparansi dalam bagi hasil serta memberikan penghargaan yang tinggi terhadap prestasi kerja dan kekayaan materi seseorang.

Pertama, etoskerja. Masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang

Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus memiliki etos kerja yang mengharuskan nelayan bekerja keras untuk memperoleh tangkapan yang banyak. Kerja keras yang dilakukan nelayan bisa dilihat berdasarkan aktivitas yang dilakukan nelayan yang berkaitan dengan kenelayanan. Dalam melakukan aktivitas melaut, nelayan di Dusun Kapuran tidak memandang usia, karena aktivitas melaut hanya mengandalkan kekuatan fisik saja dan tidak ditentukan berdasarkan usia agar bisa ikut melaut, hanya disyaratkan kepada laki-laki yang sudah mahir berenang. Apabila sudah mahir berenang maka seorang anak berusia 10 tahun pun bisa ikut serta melakukan aktivitas melaut bersama orang tuanya.

Dalam melakukan aktivitas melaut, nelayan di Dusun Kapuran melakukannya dengan cara berkelompok. Dalam satu kelompok biasanya ada sekitar 9 sampai 15 orang. Kapal yang melaut dengan berkelompok ialah kapal bagan dan kapal payang. Dalam satu kelompok terdiri dari nahkoda, wakil nahkoda, bendahara atau tukang lelang, juru mesin atau motoris, pemantau ikan dan penarik jaring. Dan untuk kapal *purse seine* atau kursin ada sekitar sekitar 15 sampai 20 orang anak buah kapal (ABK), dibutuhkan lebih banyak anak buah kapal (ABK) karena ukuran kapal, kapasitas mesin dan kapasitas muatannya besar.

Sebelum berangkat melaut, nelayan di Dusun Kapuran mempersiapkan peralatan melaut dan melakukannya bersama-sama dengan para anak buah kapal lainnya. Adapun peralatan yang disiapkan diantaranya ialah jaring (peralatan utama yang dibutuhkan nelayan untuk menjaring

ikan di laut), batu (untuk pemberat jaring), pelampung, bambu, fiber untuk tempat menyimpan ikan, keranjang atau bakul, es balok, golok, solar, lampu, bontot, peralatan makan.

Ketika di laut, untuk menentukan lokasi menebar jaring, nelayan terutama nahkoda melihat keadaan angin dan tanda-tanda alam lainnya. Adapun tanda-tandanya ialah pada saat musim ikan yang terjadi pada bulan Februari-Mei dan bulan September-Januari, nelayan bisa menghabiskan waktu di laut selama 8-15 jam. Dan hanya melaut sekitar 5-8 jam saat musim sepi ikan, nelayan banyak yang cepat pulang ke rumah apabila tidak terlihat tanda-tanda ikan di air atas permukaan laut, seperti ada buih-buih atau gelembung udara dipermukaan air, warna air akan terlihat lebih gelap dibandingkan dengan warna air disekitarnya karena banyak ikan yang bergerombol, adanya burung yang berkeliaran di atas permukaan laut. Akan tetapi ada juga nelayan yang hanya menggunakan feeling ketika menentukan lokasi menebar jaring. Musim sepi ikan terjadi pada bulan Juni-Agustus karena pada bulan tersebut terjadi angin kencang dan gelombang laut yang besar sehingga nelayan tidak semua pergi melaut. Gelombang besar di laut dapat terjadi kapan saja baik pada saat musim ikan maupun saat musim sepi ikan.

Pada umumnya nelayan di Dusun Kapuran masih mengandalkan pengetahuan tradisional mengenai tanda-tanda alam ketika melaut, seperti tanda-tanda awan, angin, arah gelombang, dan sebagainya. Pengetahuan seperti ini sangat bermanfaat bagi mereka ketika mereka melaut. Naluri kenelayanan sangat tajam untuk dapat

mendeteksi secara baik kapan waktu yang tepat untuk melakukan aktivitas melaut dengan mendapatkan hasil tangkapan yang banyak.

Menangkap ikan dilakukan dengan menggunakan jaring yang cukup lebar. Untuk menyebut ukuran, nelayan di Dusun Kapuran mengenal istilah depa. Saat melaut membawa jaring berukuran 37x25 depa. Dengan jaring itu, ikan dikepung kemudian dikurung saat jaring ditebar keliling. Setelah ikan berhasil dijaring, jaring diangkat dan ikan yang tersangkut kemudian dipindahkan ke dalam keranjang atau bakul yang diberi es batu agar ikan tetap segar sampai dibawa kembali ke darat.

Saat di darat, ikan biasanya diangkat oleh buruh angkut tempat pelelangan ikan (TPI) untuk di bawa dan di lelang. Terlihat juga anak-anak kecil yang memungut ikan yang terjatuh di badan kapal atau dijalan dermaga, lalu ikan yang berhasil dikumpulkan ada yang dijual ada juga yang dijadikan lauk makan dirumah sendiri.

Pada pagi hari aktivitas yang terlihat di sekitar PPI Kotaagung yaitu dengan adanya berbagai kegiatan nelayan yang baru pulang dari menangkap ikan. Mulai dari yang masih ada di perahunya, mengangkut hasil tangkapan, menimbang hasil tangkapan, melelang hasil tangkapan di TPI Kotaagung, memperbaiki atau *mengkiteng* jaring hingga aktivitas lainnya seperti aktivitas jual beli di pasar ikan yang berada di komplek PPI Kotaagung. Setelah aktivitas itu selesai, para nelayan pulang ke rumah masing-masing.

Kedua, kompetitif. Sumber daya perikanan adalah sumber daya yang dinamis, sehingga untuk menangkapnya diperlukan pengetahuan kelautan yang mumpuni.

Masyarakat nelayan di Dusun Kapuran memiliki daya juang yang tinggi dalam bekerja, sesuai dengan kondisi laut yang kadang-kadang tidak bersahabat. Selain itu, ketika menangkap ikan di laut, masyarakat nelayan di Dusun Kapuran bersaing secara terbuka dan tidak pernah terjadi konflik antar nelayan dalam memperebutkan sumber daya perikanan.

Nelayan di Dusun Kapuran saling bersaing ketika melaut yang bisa terlihat memperebutkan lokasi penangkapan yang diyakini ada banyak ikan di dalamnya. Memperebutkan dalam arti nelayan yang terlebih dahulu sampai di lokasi tersebut berhak menebar jaring di lokasi tersebut. Persaingan seperti ini tidak pernah menimbulkan konflik yang serius, hanya terjadi adu mulut biasa saja.

Selain bentuk persaingan seperti di atas, setiap nelayan terutama nahkoda juga harus mempunyai pengetahuan yang mumpuni sehingga bisa untuk mendapatkan ikan. Untuk itu nelayan harus mengetahui gejala-gejala alam yang berfungsi sebagai pedoman dalam menangkap ikan dilaut. Pengetahuan yang dibutuhkan nelayan diantaranya adalah pengetahuan mengenai cara penangkapan ikan dan pengetahuan yang berkaitan dengan musim dan tanda-tanda alam.

Pengetahuan mengenai cara penangkapan ikan di laut pada dasarnya adalah bagaimana mendapatkan dan menentukan daerah penangkapan, gerombolan ikan, dan keadaan potensinya untuk kemudian dilakukan tawur jaring. Selain itu, pengetahuan mengenai musim seperti musim hujan dan musim kemarau serta tanda-tanda alam lainnya seperti bulan, awan, arus dan gelombang laut.

Ketiga, solidaritas sosial dan integrasi sosial. Karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus memiliki solidaritas sosial dan integrasi sosial yang kuat antar sesama nelayan. Hal ini terjadi dikarenakan nelayan menyadari bahwa sebagai bagian dari masyarakat harus mempunyai rasa solidaritas antar sesama. Rasa solidaritas tidak hanya terjalin ketika di laut saja, akan tetapi di darat juga. Di darat, solidaritas sosial ini dikokohkan lagi dengan hubungan-hubungan kekerabatan, ketetanggaan dan pertemanan untuk menghadapi berbagai masalah sosial ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi perilaku sosial terlihat dari pola perilaku sosial masyarakat nelayan Dusun Kapuran, dimana ada hubungan emosional dalam aktivitas kehidupan berkelompok sebagai nelayan. Salah satu pengaruhnya adalah secara bersama-sama menggunakan kapal dalam aktivitas menangkap ikan, membagi hasil tangkapan berdasarkan kesepakatan. Kehidupan masyarakat nelayan di Dusun Kapuran tidaklah bersifat individual, tetapi berkelompok.

Ikatan kekeluargaan masyarakat nelayan di Dusun Kapuran masih terjaga, hal ini terlihat dari kegiatan gotong royong dan tolong menolong diantara warga masyarakatnya dalam menjalani kehidupan bersama seperti ketika ada yang mengadakan hajatan atau tertimpa musibah. Masih ada rasa senasib sepenanggungan dan rasa kepedulian terhadap sesama nelayan.

Keempat, kepemimpinan. Masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar

Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus tidak bisa dikatakan memiliki ciri-ciri kepemimpinan berorientasi pada tanggung jawab sosial karena bagi nelayan di Dusun Kapuran tidak ada budaya mengundurkan diri.

Dalam kegiatan kenelayanan, nelayan di Dusun Kapuran dibagi menjadi tiga status berdasarkan atas peran dan tanggung jawab masing-masing nelayan, yaitu juragan, nahkoda dan anak buah kapal (ABK). Nelayan juragan merupakan nelayan pemilik alat lengkap, kapal, mesin dan memiliki modal melaut. Seorang juragan ada yang ikut melaut bersama anak buahnya akan tetapi tidak selalu ikut melaut melakukan operasi penangkapan ikan di laut, pengoperasian kapal yang dimilikinya dipercayakan kepada nahkoda. Nahkoda bertindak memberikan komando dan mengambil keputusan ketika melaut. Anak buah kapal (ABK) tugasnya ada yang mengawasi jaring yang sudah ditebar, menarik pelampung pada tali dan memasang pemberat jaring yang berasal dari timah. Setelah itu menunggu beberapa jam baru kemudian dilakukan penarikan jaring secara bersama-sama dengan seluruh awak kapal. Dalam melakukan penarikan jaring, dikondisikan dalam keadaan yang aman dan tidak bergelombang sehingga ikan dapat diangkat ke kapal.

Nelayan di Dusun Kapuran tidak memiliki ciri-ciri kepemimpinan berorientasi pada tanggung jawab sosial, karena juragan (pemilik kapal) tidak menentukan target minimal hasil tangkapan. Dan ketika pergi melaut dan mendapatkan hasil tangkapan yang sedikit maka nahkoda

dan ABK menerima dan tidak saling menyalahkan.

Kelima, jenjang karir. Jenjang karir nelayan berdasarkan kapasitas, diantaranya berdasarkan pengetahuan kelautan, kepemimpinan, kejujuran, kecakapan teknis, loyalitas dan kerja keras. Dalam aktivitas nelayan dengan semakin berpengalaman, nelayan yang makin berpengalaman dalam menangkap ikan bisa meningkatkan pendapatan atau keuntungan. Pengalaman biasanya diukur berdasarkan lamanya seorang nelayan menjadi nelayan.

Pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu kelautan tidak semua nelayan di Dusun Kapuran mengerti dan memahaminya. Secara umum pengetahuan kenelayanan lebih banyak diketahui oleh nahkoda. Biasanya nahkoda mengetahui beberapa nama gugusan bintang tertentu. Nahkoda umumnya mempunyai pengetahuan berkaitan dengan ilmu kelautan seperti pengetahuan mengenai arus laut, musim, gelombang laut dan gejala alam lainnya. Pengetahuan seperti itu, merupakan salah satu modal seorang nahkoda dalam memimpin dan mengarahkan para anak buah kapal (ABK) agar memperoleh keselamatan dan memperoleh banyak ikan.

Selain itu, untuk menjadi seseorang nahkoda dibutuhkan pengalaman, dan untuk menjadi seorang motoris juga disyaratkan kepada orang yang mempunyai pengalaman dalam mengendarai kapal motor, mengetahui medan yang akan di lalui dan mengetahui rute-rute perjalanan ketika melaut.

Jadi, penunjukan nahkoda yang dilakukan masyarakat nelayan di Dusun Kapuran dilakukan oleh juragan (pemilik

kapal) dengan beberapa kriteria, diantaranya nelayan diutamakan telah mempunyai pengalaman melaut dan mempunyai pengetahuan kenelayan yang memadai, pengetahuannya diantaranya ialah pengetahuan mengenai arus laut, musim, gelombang laut dan gejala alam lainnya.

Keenam, sistem bagi hasil. Sistem pembagian hasil yang berlaku pada masyarakat nelayan di Dusun Kapuran yaitu nelayan yang bergabung dalam perahu kapal tidak mendapatkan upah berupa uang dengan ketentuan tetap, akan tetapi besarnya upah tidak diterima tergantung besarnya hasil yang didapat sebab dari hasil tersebut akan dibagi sesuai dengan perjanjian antara anak buah kapal atau ABK dengan pemilik perahu yang ditetapkan sebelumnya, cara penghitungannya adalah dari hasil penangkapan ikan sebagian disisihkan untuk biaya operasional, perbekalan, pemeliharaan serta perbaikan alat dan biaya lain yang berhubungan dalam penangkapan ikan. Sehingga tinggal hasil bersih dan hasil bersih itu dibagi berdasarkan banyaknya anak buah kapal dengan pembagian yang ditentukan berdasarkan posisi masing-masing dan berdasarkan kesepakatan.

Sistem bagi hasil yang berlaku pada masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus ialah dibagi tiga, 30% untuk pemilik kapal (juragan), 30% untuk operasional kapal (solar, makan, rokok) dan 40% untuk ABK. Misalnya dalam sekali melaut total penghasilannya 10 juta, maka 3 juta untuk pemilik kapal (juragan), 3 juta untuk operasional (bahan bakar atau solar, makan dan rokok) dan sisanya 4 juta dibagi rata

sesuai jumlah anak buah kapal dan nahkoda yang ikut melaut.

Ketujuh, Penghargaan yang tinggi terhadap prestasi kerja dan kekayaan materi. Masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus biasanya memberi penghargaan yang tinggi terhadap juragan dan kepada seseorang yang memiliki kekayaan yang banyak dan diperkuat dengan naik haji, maka derajat status sosialnya akan meningkat di mata masyarakat.

Masyarakat nelayan di Dusun Kapuran memberi penghargaan yang tinggi kepada seseorang yang di anggap berhasil di dalam ekonomi, menghormati seseorang yang mempunyai jabatan baik di dalam pemerintahan (seperti aparat desa, guru, dan PNS lainnya) maupun tokoh agama dan masyarakat.

Kehidupan masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus berlangsung dengan baik dan normal seperti masyarakat nelayan pada umumnya. Kehidupan tersebut tampak dari kehidupan aktivitas masyarakat nelayan sehari-hari, tradisi yang berkaitan dengan daur hidup, dan tradisi yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan.

Aktivitas sehari-hari masyarakat nelayan di Dusun Kapuran terlihat dengan adanya beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kenelayan. Pada pagi hari aktivitas yang terlihat di sekitar PPI Kotaagung yaitu dengan adanya berbagai kegiatan nelayan yang baru pulang dari melaut. Mulai dari yang masih ada di perahunya, mengangkut hasil tangkapan, menimbang hasil

tangkapan, melelang hasil tangkapan di TPI Kotaagung, memperbaiki atau *mengkiteng* jaring hingga aktivitas lainnya seperti aktivitas jual beli di pasar ikan yang berada di komplek PPI Kotaagung. Setelah aktivitas itu selesai, para nelayan pulang ke rumah masing-masing. Ketika di rumah, para nelayan yang sudah berkeluarga tetap melakukan peran dan tugasnya sebagai seorang kepala keluarga. Selain itu, nelayan masih menyempatkan waktu untuk ikut ronda dan pengajian.

Istri nelayan selain bergelut dalam urusan rumah tangga, istri nelayan juga tetap menjalankan fungsi-fungsi ekonomi dalam kegiatan pengolahan ikan maupun kegiatan jasa dan perdagangan. Adapun kegiatan para istri nelayan diantaranya adalah ada yang membuka warung-warung kecil di rumah, ada berjualan ikan di pasar ikan atau berkeliling, ada juga yang bekerja di pabrik pengasinan ikan. Istri nelayan ada yang mengasinkan ikan secara perorangan dan ada juga yang bekerja sebagai karyawan dengan pengusaha pengolah ikan asin.

Sementara itu, anak-anak laki-laki dan perempuan ada pergi masuk ke sekolah pagi dan ada juga yang masuk sekolah siang. Kegiatan anak-anak yang sekolah berbeda dengan kegiatan anak-anak yang tidak sekolah atau putus sekolah. Anak-anak laki-laki yang putus sekolah berusaha mencari kegiatan untuk mengisi waktu luang dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kenelayan seperti membersihkan kapal dan tidak jarang mereka juga mengambil ikan-ikan yang tersisa di kapal untuk dijual kembali. Ada juga yang ikut pergi melaut bersama orang tuanya. Anak-anak perempuan yang putus sekolah, ada membantu pekerjaan rumah tangga dan mengasuh adik. Ada juga yang bekerja mengasinkan ikan. Begitulah kegiatan

sehari-hari masyarakat nelayan Di Dusun Kapuran.

Masyarakat nelayan di Dusun Kapuran melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari sesuai dengan peran dan tugasnya masing-masing di dalam kehidupan berkeluarga dan walaupun waktu mereka habis untuk mencari nafkah, mereka masih menyempatkan waktu untuk bersosialisasi dengan warga sekitarnya, seperti dengan mengikuti pengajian dan ronda.

Peringatan 17 Agustus yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Dusun Kapuran dengan meminta sumbangan dari seluruh warga, dan diadakan perlombaan yang melibatkan anak-anak, ibu-ibu dan bapak-bapak. Perlombaan anak-anak diantaranya lomba makan kerupuk, sendok kelereng, dan balap karung. Perlombaan bapak-bapak yang pernah diadakan diantaranya *pucong* atau panjat pinang yang hadiahnya bermacam-macam dan di lakukan di sekitar PPI Kotaagung. Tidak ada jenis perlombaan yang melibatkan laut sebagai sarana perlombaan. Perlombaan-perlombaan seperti di atas tidak di adakan rutin setiap tahun, hal ini tergantung dengan keaktifan pengurus RT yang bersedia mengkoordinir warga dan meminta sumbangan dari warga.

Umumnya, masyarakat nelayan di Dusun Kapuran masih melakukan tradisi atau kebiasaan yang berkaitan dengan daur hidup seperti kehamilan, kelahiran, sunat atau *khitanan*, perkawinan, dan kematian. Upacara kehamilan ini merupakan upacara yang sudah mulai jarang diadakan oleh masyarakat, karena membutuhkan banyak perlengkapan yang harus dipenuhi (sesajen) namun masih ada beberapa yang tetap mengadakannya.

Tradisi atau kebiasaan yang berkaitan dengan daur hidup seperti tujuh bulanan sudah mulai jarang diadakan oleh masyarakat, karena membutuhkan banyak perlengkapan yang harus dipenuhi (sesajen) namun masih ada beberapa yang tetap mengadakannya. Sebenarnya setiap sesajen memiliki arti dan makna, namun masyarakat tidak tahu bagaimana arti dan makna dari masing-masing sesajen yang harus dipersiapkan. Dalam upacara kelahiran bayi memerlukan berbagai perlengkapan yang cukup banyak, tapi sekarang hanya hal-hal yang dianggap penting saja yang disiapkan. Kebiasaan meletakkan sajen (sesajian) di bawah tempat tidur ibu tidak dilakukan lagi. Kebiasaan yang tetap dilakukan adalah penguburan tali pusar atau ari-ari.

Dalam upacara sunatan atau khitanan, sebelum menyunatkan anaknya, orang tua menentukan hari pelaksanaan sunat di pilih berdasarkan perhitungan hari baik dan buruk menurut hari kelahiran anak dalam kalender jawa, namun sekarang tidak banyak orang tua yang masih melakukan hal ini. Sesudah menyunatkan anaknya, biasanya orang tua anak mengadakan *kenduri* atau *riungan* dengan mengundang saudara dan para tetangga. Selain itu ada juga yang mengadakan pesta hajatan dan menyewa hiburan organ tunggal atau kuda kepang.

Dalam upacara perkawinan membutuhkan persiapan yang matang dan proses atau tahapan yang cukup panjang. Di mulai dari lamaran, menentukan hari pelaksanaan dengan memilih bulan dan hari yang di anggap paling baik. Biasanya yang di pilih bulan Maulud, Syawal dan Besar, hal ini dilakukan dengan memperhitungkan hari lahir kedua calon pengantin berdasarkan

weton yang ada dalam buku *primbon* kemudian dilakukan berbagai persiapan dan di bantu oleh keluarga, saudara dan tetangga hingga upacara perkawinan berakhir.

Dalam upacara kematian diawali dengan memandikan mayat, kemudian mengkafani, dan menguburkan. Setelah menguburkan mayat, selanjutnya diadakan selamatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun atau biasa disebut *mendak*, dan 1000 hari setelah kematian. Selamatan diselenggarakan dengan tahlilan atau membaca surat yasin yang dihadiri tetangga dan anggota keluarga.

Tradisi atau kebiasaan yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan seperti ruwat laut atau *ngumbai lawok* dan peringatan hari besar Islam. Upacara ruwatan laut biasanya dilakukan 2-3 tahun sekali dengan biaya yang di dapatkan dari iuran seluruh nelayan dan bantuan pemerintah daerah kabupaten Tanggamus. Kegiatan keagamaan yang biasa diperingati dan dilakukan ialah hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, hari lahir Nabi Muhammad SAW (*Maulid Nabi*), *Isra' Mi'raj*, dan peringatan tahun baru islam. Kegiatan yang rutin dilakukan setiap minggu adalah pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu.

Tahun baru islam jatuh pada tanggal 1 Muharram atau 1 Suro, masyarakat nelayan di Dusun Kapuran biasanya merayakan dengan melakukan kenduri atau selamatan dan terkadang juga ada hiburan wayang untuk memeriahkan pergantian tahun baru islam ini. Pada dasarnya tujuan acara yang dilakukan pada 1 Suro adalah untuk meminta keselamatan dunia dan akhirat selain juga agar harapannya dapat tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus mempunyai etoskerja yang ditunjukkan dengan bekerja keras untuk memperoleh tangkapan yang banyak, bersifat kompetitif dalam memperebutkan sumber daya perikanan, mempunyai solidaritas sosial dan integrasi sosial kuat antar sesama nelayan. Jenjang karir berdasarkan kapasitas, diantaranya berdasarkan pengetahuan kelautan. Transparansi dalam bagi hasil, serta memberikan penghargaan yang tinggi terhadap prestasi kerja dan kekayaan materi yang dapat meningkatkan status sosial. Akan tetapi, masyarakat nelayan di Dusun Kapuran tidak menerapkan pola kepemimpinan berorientasi pada tanggung jawab sosial dengan mengundurkan diri.

Kehidupan masyarakat nelayan di Dusun Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus berlangsung dengan baik dan normal seperti masyarakat nelayan pada umumnya. Kehidupan tersebut tampak dari aktivitas sehari-hari masyarakat nelayan, tradisi yang berkaitan dengan daur hidup dan tradisi yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mansyur, M Khalil. 1984. *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mubyarto. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyadi. 2007. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S. 1996. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1983. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Rianse, Usman dan Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta : Pustaka Cidesindo.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.